

PENDAHULUAN

Perkembangan yang pesat di dunia usaha Indonesia sejalan dengan meningkatnya perekonomian global. Persaingan antar perusahaan menjadi lebih ketat yang menuntut untuk berinovasi, memperkuat kinerja perusahaan serta transparan dan strategis dalam pengelolaan keuangannya. Menurut Assyifa (2021), kinerja menjadi peran penting yang dibutuhkan pihak perusahaan atau luar perusahaan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pencapaian serta dampak negatif atau positif dari kebijakan operasional usaha.

Sektor-sektor dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) beragam, salah satunya sub sektor farmasi. Menurut Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Industri Kima, Farmasi dan Obat Tradisional mengalami pertumbuhan sejak tahun 2019 dari sebesar 8,48% menjadi 9,39% pada tahun 2020. (Kemenperin, 2021). Lebih lanjut Kemenperin mencatat lonjakan kinerja di sektor ini hingga pertengahan 2025 berkontribusi 3,82 % terhadap PDB nasional (Kemenperin, 2025).

Kinerja positif ini mengundang ketertarikan investor untuk menanamkan saham mereka dan berharap mendapat deviden yang besar atas dana yang ditanamnya. Oleh karena itu, informasi yang relevan dan terpercaya dapat diperoleh investor melalui laporan keuangan (Sentari *et al.*, 2021). Meskipun laporan keuangan menjadi alat pertanggungjawaban, kenyataannya masih terdapat berbagai penyimpangan seperti kecurangan dalam praktik pengelolaan dan penyajiannya.

Terungkap skandal kecurangan menimpa PT Garuda Indonesia pada tahun 2019, diketahui menjalin kontrak untuk pemasangan konektivitas dan hiburan selama 15 tahun. Sebesar USD 239,94 juta seharusnya diakui sebagai piutang, namun ternyata diakui sebagai laba yang seharusnya mendapat kerugian

sebesar USD 175 juta. Kejanggalaan diketahui pada pelaporan laba rugi 2018, pada tahun 2017 masih mencatat kerugian mencapai USD 216,58 juta tapi tahun 2018 mencatat laba bersih 809,8 ribu (CNBC Indonesia, 2019).

Skandal lain menyoroti sektor farmasi yakni PT Indofarma (INAF) dan anak perusahaannya. Kasus ini menimbulkan kerugian sebesar 371,8 miliar dan mencoreng nama baik perusahaan. Faktor yang memicu menyoroti pada kegagalan pengawasan dan sistem tata kelola yang belum efektif. Ditemukan adanya penyalahgunaan informasi dan penyembunyian masalah pada laporan keuangan tahun 2020 sampai 2022 yang menyebabkan penyesatan kondisi sebenarnya (Kompasiana, 2024).

Skandal terbaru yang masih hangat diperbincangkan 2025 ini menyoroti PT Kimia Farma Tbk (KAEF), yang mana pernah terjerat kasus serupa tahun 2001. Kelanjutan rekam jejak tersebut menunjukkan persoalan serupa masih menghantui Kimia Farma. Diduga KAEF tengah menghadapi tekanan setelah terjerat gugatan arbitrase senilai Rp 2 triliun di Singapura dan penyelidikan dugaan korupsi oleh Kejaksaan Agung, diduga berasal dari penyajian kembali laporan keuangan anak perusahaan KAEF yaitu KFA (Kimia Farma Apotek). Laporan KFA yang awalnya mencatat laba Rp 59 miliar pada 2022 berubah menjadi rugi Rp 566 miliar setelah audit ulang, memicu protes keras dari investor. Dua investor besar, PT Akar Investasi Indonesia (AII) dan CIZJ Limited, menyatakan bahwa data keuangan yang diberikan pada 2022 tidak sesuai fakta, hingga CIZJ menggugat KAEF ke arbitrase. Sementara itu, Kejaksaan Agung mendalami dugaan penyalahgunaan dana investasi sebesar Rp1,86 triliun yang disebut tidak

digunakan sesuai perjanjian (Fortuneidn, 2025).

Banyaknya kasus yang terjadi menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan bersifat berulang dan terus mengancam stabilitas serta kepercayaan terhadap perusahaan. Tindakan ini tidak dapat dianggap remeh, karena dampaknya bisa mengancam kepercayaan terhadap publik dan keberlangsungan bisnis. Pendapat Fikri (2021), dampak kecurangan bisa diterima perusahaan dan investor. Bagi perusahaan terancam mendapatkan kerugian finansial ataupun non-finansial, seperti citra yang buruk dan tercemarnya nama baik perusahaan, diragukan kredibilitasnya dan sulit dipercaya oleh investor atau donatur. Dampak yang diterima investor berkaitan dengan proses pengambilan keputusan ekonomi, dibohongi dan dirugikan dengan memberikan kepercayaan kepada pelaku kecurangan.

Menurut Altaf (2025), kepercayaan investor yang telah dirusak bisa mengakibatkan keluarnya modal dan meningkatnya ketidakstabilan pasar modal. Kondisi ini sejalan dengan temuan *Fraud Forum* (2020), yang menegaskan dampak *fraud* seperti *Reputational Impact* (kepercayaan pemerintah yang memudar dan hilangnya nama baik di kancah internasional dan ekonomi) dan *Financial Impact* (pengeluaran dan kerugian yang hilang antara 0,5% dan 5%).

Besarnya dampak yang ditimbulkan, penting untuk dilakukan analisis kecurangan laporan keuangan guna mendeteksi dini tindak manipulasi dan meminimalisir kasus kecurangan sebelum menimbulkan kerugian bagi perusahaan dan negara (Sarumpaet & K, 2021). Analisis kecurangan dapat dilakukan menggunakan bantuan alat berupa metode untuk mendeteksi kecurangan. Hasil pendeteksian digunakan untuk peringatan sejak dini bagi perusahaan bahwa tindakan kecurangan kemungkinan dilakukan

(Zulzilawati & Wahyuni, 2021). Deteksi kecurangan juga diharapkan dapat membantu mengarahkan pada area-area yang berisiko dan menunjukkan adanya ketidakwajaran (Ningrum, 2023).

Model untuk mendeteksi kecurangan beragam, salah satu model yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan yaitu *Beneish Ratio Index*. Dipopulerkan tahun 1999 oleh Professor Messod D. Beneish di *Indiana University Bloomington* mencakup 8 variabel, yaitu *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Selling General and Administrative Expense Index* (SGAI), *Total Accrual to Total Asset* (TATA) dan *Leverage Index* (LVGI). *Beneish Ratio Index* memiliki tingkat ketepatan 71% dalam mengidentifikasi indikasi manipulasi. Walau belum 100%, metode ini membantu stakeholder dalam pengambilan keputusan yang tepat (Beneish, 1999).

Banyak penelitian tentang deteksi kecurangan dengan *Beneish Ratio*. Salah satunya penelitian oleh Mila Karmelia, Nur Diana dan Affifudin (2021). Perusahaan sub sektor industri barang konsumsi digunakan sebagai sampel dengan periode 2018 sampai 2020 berjumlah 93 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan *manipulator* 2018 berjumlah 18 atau 58,1%, 2019 dan 2020 masing-masing berjumlah 9 perusahaan atau 29,1%. Perusahaan *non manipulator* tahun 2018 sebanyak 13 atau 41,9%, tahun 2019 dan 2020 jumlahnya sama 22 perusahaan atau 70,9%. Kesimpulan hasil tersebut menunjukkan penurunan jumlah perusahaan *manipulator* di tahun 2019 dan stabil di tahun 2020.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dede Pramurza (2023). Penelitian ini dilakukan pada sektor farmasi tahun 2019-2021 dengan 5 sampel perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan persentase perusahaan *manipulator* 2019 diperoleh

12,5% , persentase tahun 2020 7,5% dan tahun 2021 persentase 7,5% sama seperti tahun sebelumnya. Pada perusahaan *non manipulator* persentase tahun 2019 sebesar 67,5%, 2020 sebesar 75% dan 2021 sebesar 77,5%. Hasil untuk *grey company* tahun 2019 sebesar 20%, 2020 sebesar 17,5% dan 2021 sebesar 15%.

Sejalan dengan latar belakang yang mendasari dan didukung temuan tentang penelitian deteksi kecurangan dengan *beneish ratio*, maka tujuan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui jumlah perusahaan sub sektor farmasi di BEI Periode 2019-2024 yang tergolong *manipulator* dan persentase yang dihasilkan
2. Untuk mengetahui jumlah perusahaan sub sektor farmasi di BEI Periode 2019-2024 yang tergolong *non manipulator* dan persentase yang dihasilkan
3. Untuk mengetahui jumlah perusahaan sub sektor farmasi di BEI Periode 2019-2024 yang tergolong *grey company* dan persentase yang dihasilkan

TELAAH LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan atau kontrak kerja sama antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), digambarkan dengan usaha yang dilakukan manajemen harus memperoleh hasil maksimal untuk kepentingan pemegang saham. Dalam teori agensi, kepemilikan saham dengan manajemen yang mengontrol perusahaan dalam pengelolaannya terpisah. Pihak manajemen bertanggungjawab kepada pemegang saham dalam menghasilkan kinerja perusahaan yang baik untuk pengambilan keputusan dan perolehan keuntungan bagi pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan ketidakseimbangan. Hal ini karena, manajemen lebih banyak mempunyai informasi daripada pemegang saham. Kinerja pihak manajemen nantinya dipertanggungjawabkan untuk pengambilan keputusan masa depan perusahaan. Kurangnya informasi yang dimiliki pemegang saham, manajemen berpeluang menyembunyikan masalah-masalah perusahaan yang dapat mengancam kesulitan usaha bahkan kebangkrutan (Dinasmara & Adiwibowo, 2020).

Tindakan menyembunyikan masalah tersebut, pihak manajemen bisa saja melakukan kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat. Kecurangan dilakukan guna menutupi kejanggalan masalah yang ada dan tetap menghasilkan laporan keuangan dengan kinerja yang baik. Untuk meminimalisir risiko akibat kecurangan, deteksi menggunakan *Beneish Ratio Index* dapat dilakukan untuk mengidentifikasi indikasi manipulasi laba. Laporan hasil deteksi tersebut menjadi dasar bagi pemegang saham, dewan komisaris, investor, atau auditor untuk mengambil langkah perbaikan, seperti memperketat pengawasan, meninjau kembali sistem kontrol internal, atau memberi sanksi kepada manajemen.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan yang dapat dilakukan pihak internal perusahaan, salah satunya manajemen ketika menyusun laporan keuangan. Tujuan kecurangan ini untuk menyembunyikan kinerja yang menurun atau bahkan masalah perusahaan sehingga manajer tetap dapat mempertahankan posisinya (Assyifa, 2021). Adanya kecurangan laporan keuangan menguntungkan pelaku, namun juga merugikan pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut.

Beneish Ratio Index

Dalam artikel "*The Detection of Earnings Manipulation*" Beneish (1999), mengemukakan teori bahwa ada beberapa prediktor variabel *Beneish Ratio Index* yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan. 8 variabel tersebut terdiri dari DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI DAN TATA.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan pendekatan deskriptif atau mendeskripsikan hasil dengan rinci dan jelas. Perusahaan yang menjadi populasi yaitu perusahaan sub sektor farmasi tahun 2019-2024 berjumlah 15 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan digunakan kriteria tertentu oleh penulis. Sampel penelitian yang memenuhi kriteria berjumlah 7 perusahaan dengan 6 tahun pengamatan, diperoleh total sampel sebanyak 42 perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dari masing-masing perusahaan yang diakses dan didownload melalui www.idx.co.id yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Menghitung Nilai Rasio Indeks Perusahaan

Rasio yang dihitung berjumlah 8 yang terlebih dahulu harus diketahui untuk memasukkan hasilnya ke perhitungan *M-score*, yaitu:

a. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)

$$DSRI = \frac{Receivables_t / Sales_t}{Receivables_{t-1} / Sales_{t-1}}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Receivables : Piutang
Sales : Penjualan
 t : Tahun berjalan

t-1 : Tahun sebelumnya

b. *Gross Margin Index* (GMI)

$$GMI = \frac{(Sales_{t-1} - Cost\ of\ Goods\ Sold_{t-1}) / Sales_{t-1}}{(Sales_t - Cost\ of\ Goods\ Sold_t) / Sales_t}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Sales : Penjualan
Cost of Goods Sold : Harga Pokok Penjualan
 t : Tahun berjalan
 t-1 : Tahun sebelumnya

c. *Asset Quality Index* (AQI)

$$AQI = \frac{1 - [Current\ Assets_t + PPE_t] / Total\ Assets_t}{1 - [Current\ Assets_{t-1} + PPE_{t-1}] / Total\ Assets_{t-1}}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Current Assets : Aset Lancar
Property, Plant, and Equipment : Aset Tetap
Total Assets : Total Aset
 t : Tahun berjalan
 t-1 : Tahun sebelumnya

d. *Sales Growth Indexs* (SGI)

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Sales : Penjualan
 t : Tahun berjalan
 t-1 : Tahun sebelumnya

e. *Depreciation Index Rasio* (DEPI)

$$DEPI = \frac{Depreciation_{(t-1)} / (Depreciation_{(t-1)} + PPE_{(t-1)})}{Depreciation_t / (Depreciation_t + PPE_t)}$$

Sumber: Beneish (1999)

Keterangan:

Depreciation : Depresiasi